

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN DUKUNGAN SUAMI TERKAIT PERAWATAN BAYI BARU LAHIR DI UPTD. PUSKESMAS IV DENPASAR SELATAN

Ni Putu Gayatri Dewi Widiastuti, Desak Nym Widyantini*

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Jalan Imabonjol No. 39, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80119

ABSTRAK

Dukungan sosial suami merupakan aspek penting bagi penyesuaian diri ibu dalam menjalani aktivitas serta peran baru dalam merawat bayi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan dukungan suami terkait perawatan bayi baru lahir. Penelitian berupa studi analitik observasional menggunakan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian merupakan suami yang membawa bayinya usia 0-6 bulan melakukan imunisasi dasar di UPTD. Puskesmas IV Denpasar Selatan dengan besar sampel 100 responden. Proses pengambilan data digunakan teknik *consecutive sampling* dengan kuesioner. Analisis data menggunakan uji deskriptif dan uji *Simple Regresi Logistic*. Variabel bebas penelitian ini adalah usia, pendidikan, pekerjaan suami, pekerjaan istri, jumlah anak, situasi tempat tinggal dan pengetahuan. Variabel terikat yakni dukungan suami terkait perawatan bayi baru lahir. Hasil penelitian ini didapatkan suami dengan 1 anak berpeluang 2,42 kali lebih baik dalam membentuk dukungan suami yang baik terkait perawatan kepada bayi baru lahir (OR=2,42; 95%CI 1,08-5,44). Suami yang memiliki pengetahuan baik akan berpeluang 3,39 kali memberikan dukungan suami baik terkait perawatan bayi baru lahir (OR=3,39; 95% CI 1,46-7,85). Pihak layanan kesehatan diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan suami melalui pemberian edukasi terkait perawatan maupun pengasuhan anak sehingga suami dapat memberikan dukungan penuh pada ibu maupun bayi.

Kata kunci : Dukungan Suami, Perawatan Bayi Baru Lahir

ABSTRACT

Husband's social support is an important aspect for the mother's self-adjustment in undergoing new activities and roles in caring for the baby. This study aims to look at the factors associated with husband support related to newborn care. The study was an observational analytic study using a cross-sectional design. The research sample was the husband who brought his baby aged 0-6 months to do basic immunization at UPTD. Puskesmas IV South Denpasar with a sample size of 100 respondents. The data collection process used consecutive sampling technique with a questionnaire. Data analysis using descriptive tests and Simple Logistic Regression tests. The independent variables of this study were age, education, husband's job, wife's job, number of children, living situation and knowledge. The results of this study found that husbands with 1 child had a 2.42 times better chance of forming good husband support related to newborn care (OR = 2.42; 95%CI 1.08-5.44). Husbands who have good knowledge will have a 3.39 times chance of providing good husband support related to newborn care (OR = 3.39; 95% CI 1.46-7.85). Health services are expected to be able to increase husband involvement through providing education related to child care and parenting so that husbands can provide full support to mothers and babies.

Keywords: Husband Support, Newborn Care

PENDAHULUAN

Salah satu tolok ukur utama dalam mengevaluasi tingkat kesejahteraan, tingkat kesehatan, dan kualitas hidup di suatu negara, termasuk di Indonesia, adalah Angka Kematian Neonatal (AKN), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Balita (AKB). Menurut WHO, pada tahun 2019 diperkirakan sekitar 2,4 juta bayi di seluruh dunia meninggal pada usia 1 bulan

kehidupannya. Pada tahun 2019 Indonesia menempati posisi ketujuh dari 10 negara dengan angka kematian neonatal tertinggi yaitu sebanyak 60.000 kematian neonatus (WHO, 2020). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali, didapatkan Angka Kematian Neonatal di Provinsi Bali mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga tahun 2021 mencapai angka 4,3

*e-mail korespondensi : desakwidyanthini@unud.ac.id

kematian per 1000 kelahiran hidup yaitu sebanyak 286 kematian neonatal (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021).

Terjadinya kematian bayi ini dapat dipengaruhi oleh faktor kesehatan anak, lingkungan sekitar, nutrisi, dan infeksi yang mana semuanya berkaitan erat dengan perawatan neonatus. Perawatan pada bayi baru lahir adalah perawatan pada bayi yang melibatkan sejumlah tindakan seperti perawatan tali pusat, memandikan bayi, mengganti popok, memberikan imunisasi dasar bayi dan dukungan pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayi. Perawatan ini memiliki manfaat untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, menjaga suhu tubuh bayi, dan mencegah adanya infeksi (Pertiwi, 2015). Selain itu, perawatan bayi juga berperan dalam membentuk ikatan emosional yang kuat antara orang tua dengan bayi sejak awal.

Masa *postpartum* atau masa nifas wanita setelah melahirkan merupakan masa stress kedua yang dialami oleh seorang ibu setelah masa kehamilan. *Postpartum blues* dan depresi *postpartum* memiliki dampak yang sangat besar terhadap kondisi kesehatan ibu maupun kesejahteraan bayinya salah satunya dalam proses perawatan bayi tersebut (Winarni *et al.*, 2018). Dalam populasi dunia, prevalensi terjadinya gangguan ringan pada psikologis ibu *postpartum* secara umum yakni sebanyak 50% kasus terjadi pada usia produktif 20-50 tahun. Menurut WHO tahun 2018, angka kasus *postpartum blues* pada ibu di Indonesia yakni antara 50-70% dan angka kasus depresi *postpartum* pada ibu di Indonesia tercatat sebanyak 22,4% (Devi and

Irdianty, 2021). Sedangkan di Provinsi Bali, menurut penelitian Lindayani dkk tahun 2019, menunjukkan bahwa prevalensi kasus gejala depresi *postpartum* pada Ibu di Kota Denpasar tahun 2019 adalah sebesar 25,4% dari 67 responden (Lindayani and Marhaeni, 2019).

Infeksi pada bayi merupakan penyebab utama terjadinya kematian neonatal dini di Indonesia, yang mana secara langsung berkaitan dengan perawatan pada bayi baru lahir. Salah satu jenis infeksi pada neonatus adalah *tetanus neonatorum*, yang menyumbang 9,8% kasus di Indonesia (Manik, 2019). Kurangnya optimalitas perawatan pada tali pusat bayi baru lahir dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh sebagian ibu mengenai langkah-langkah perawatan tali pusat yang benar dan kurangnya pengalaman pribadi ibu dalam melakukan perawatan tali pusat (Manik, 2019).

Selain itu, tingkat perawatan yang kurang optimal pada bayi baru lahir di Indonesia juga dapat dilihat pada cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih rendah oleh ibu kepada bayi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar ibu dalam mendukung pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Menurut data BPS Indonesia tahun 2015, presentase bayi usia 0 hingga 6 bulan yang menerima ASI eksklusif pada tahun 2022 yaitu sekitar 72,04 % dimana angka tersebut masih dibawah target nasional yaitu 80% (BPS, 2015).

Selain faktor internal yang mempengaruhi perawatan neonatus,

faktor eksternal seperti dukungan sosial juga dapat memiliki dampak pada aspek penting dalam penyesuaian peran baru dan aktivitas sebagai seorang ibu dalam merawat bayi. Dukungan sosial tersebut dapat berasal dari suami, keluarga, teman dan sahabat, rekan kerja, serta tenaga medis di fasilitas kesehatan terdekat. Salah satu komponen penting yang dibutuhkan ibu adalah dukungan dari suami, karena dukungan dari suami dapat meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri ibu dalam menjalankan perannya sebagai ibu (Winarni *et al.*, 2018). Dukungan suami adalah interaksi antara suami dan istri yang melibatkan saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata. Dukungan suami ini mencakup 4 aspek, yaitu dukungan emosional, informatif, penghargaan dan instrumental.

Dukungan suami dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku suami tersebut. Menurut *Lawrence Green* (1980) dalam *Notoatmodjo* (2010), perilaku seseorang dipengaruhi 3 faktor antara lain faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, serta sikap individu. Kemudian, faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas kesehatan bagi masyarakat. Lalu faktor penguat yang terwujud dalam dukungan dari pihak luar individu seperti perilaku keluarga, petugas kesehatan dan sosial budaya (*Notoatmodjo*, 2010). Kurangnya dukungan suami tersebut dapat mengakibatkan suami kurang dalam memberikan dukungan baik secara

emosional, penghargaan, instrumental dan juga menghambat suami dalam memberikan dukungan informasi kepada istri selama melakukan perawatan pada bayi baru lahir (Purwanti and Ratnawati, 2014).

Partisipasi suami dalam mengasuh anak memiliki peranan penting, termasuk memberikan perhatian dan mengawasi perkembangannya. Namun, pada kenyataannya, peran dari figur suami cenderung terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga (Ashari, 2017). Berdasarkan studi terdahulu mengenai dukungan suami tentang aspek - aspek perawatan pada neonatus dan pemberian ASI eksklusif di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat dukungan suami tersebut masih rendah. Menurut penelitian yang dilakukan *Aini, et al.* (2014), dukungan suami terhadap ibu pasca melahirkan lebih fokus pada dukungan instrumental seperti biaya persalinan dan ketersediaan fasilitas pendukung. Sebagian suami juga mengabaikan dukungan sosial lainnya seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan informatif (*Nurul, Esti and Armini, 2014*). Penyebab utama kurangnya dukungan dari suami tersebut dapat dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan dan informasi yang suami miliki tentang aspek-aspek perawatan bayi baru lahir (*Nurul, Esti and Armini, 2014*).

Puskesmas IV Denpasar Selatan Provinsi Bali adalah salah satu Puskesmas dengan kunjungan imunisasi bayi yang tinggi. Dengan banyaknya kunjungan imunisasi bayi tersebut, maka tentunya kepedulian dan keterlibatan suami terkait

perawatan pada bayi yakni tinggi. Adanya keterlibatan suami dalam proses perawatan dan pengasuhan anak tersebut, diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan angka kematian. Melihat pentingnya pemberian dukungan suami terkait perawatan bayi baru lahir dan masih minimnya penelitian terdahulu terkait topik penelitian ini di Provinsi Bali, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dukungan Suami Terkait Perawatan Bayi Baru Lahir di Puskesmas IV Denpasar Selatan".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi analitik observasional menggunakan desain penelitian *cross-sectional* untuk mengetahui kaitan antara variabel bebas dengan variabel tergantung yang dinilai pada waktu yang sama dan hanya dilakukan satu kali pengukuran. Penelitian ini dilakukan di UPTD. Puskesmas IV Denpasar Selatan. Waktu penelitian yaitu pada bulan Juni tahun 2023. Jumlah responden adalah 100 suami yang membawa bayinya usia 0-6 bulan melakukan imunisasi dasar di UPTD.

Puskesmas IV Denpasar Selatan pada bulan Juni tahun 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *consecutive sampling*.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah usia, pendidikan, pekerjaan suami, pekerjaan istri, jumlah anak, situasi tempat tinggal dan pengetahuan. Variabel tergantung yaitu dukungan suami terkait perawatan bayi baru lahir. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan kuesioner dukungan suami terkait perawatan bayi baru lahir yang sudah di uji validitas dan uji reliabilitasnya. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariable uji *Simple Regresi Logistic*. Tahap analisis data dibantu dengan menggunakan *software* STATA.

HASIL

Hasil penelitian yaitu terdapat suami yang berpartisipasi berjumlah 100 responden yang sudah sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Tabel 1 menjelaskan terkait karakteristik demografi responden di UPTD. Puskesmas IV Denpasar Selatan.

Tabel 1. Karakteristik Responden di UPTD. Puskesmas IV Denpasar Selatan

| Karakteristik (N=100) | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|--------------------------------|---------------|----------------|
| Umur (Mean; SD (tahun)) | (30,97; 6,16) | |
| 20 – 30 tahun | 57 | 57,0 |
| > 30 tahun | 43 | 43,0 |
| Pendidikan | | |
| Pendidikan Tinggi | 94 | 94,0 |
| Pendidikan Rendah | 6 | 6,0 |

| Pekerjaan Suami | | |
|--------------------------------------------------------|----|------|
| Tidak Bekerja | 1 | 1,0 |
| Wiraswasta | 40 | 40,0 |
| PNS | 0 | 0,0 |
| Pegawai Swasta | 53 | 53,0 |
| TNI / POLRI | 0 | 0,0 |
| Lainnya | 6 | 6,0 |
| Pekerjaan Istri | | |
| Tidak Bekerja | 62 | 62,0 |
| Wiraswasta | 20 | 20,0 |
| PNS | 0 | 0,0 |
| Pegawai Swasta | 15 | 15,0 |
| TNI / POLRI | 0 | 0,0 |
| Lainnya | 3 | 3,0 |
| Jumlah Anak | | |
| 1 anak | 45 | 45,0 |
| > 1 anak | 55 | 55,0 |
| Situasi Tempat Tinggal | | |
| Keluarga inti tanpa pengasuh bayi | 73 | 73,0 |
| Keluarga inti dengan pengasuh bayi atau keluarga besar | 27 | 27,0 |

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar suami memiliki umur 20 – 30 tahun yakni sebanyak 57%. Berdasarkan pendidikan, pada penelitian ini di dominasi oleh suami yang memiliki pendidikan tinggi (SMA/SMK, Sarjana dan Pasca Sarjana) yakni sebanyak 94%. Kemudian dilihat dari pekerjaan suami, dalam penelitian ini didominasi oleh suami yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 53%. Sedangkan, berdasarkan pekerjaan istri didominasi oleh istri yang tidak bekerja sebanyak 62%. Ditinjau dari jumlah anak, dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki anak > 1 yaitu sebanyak

55%. Untuk situasi tempat tinggal, pada penelitian ini didominasi oleh suami yang tinggal dengan keluarga inti (ayah, ibu, anak) tanpa pengasuh bayi yaitu sebanyak 73%.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Suami Terkait Perawatan Bayi Baru Lahir di UPTD. Puskesmas IV Denpasar Selatan

| Karakteristik (N=100) | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|-------------------------------|-------------------|-----------------------|
| Pengetahuan (Mean; SD) | | |
| Baik | 58 | 58,0 |
| Buruk | 42 | 42,0 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 100 responden, terdapat sebanyak 58%

suami memiliki pengetahuan baik terkait perawatan bayi baru lahir dan sebanyak

42% suami memiliki pengetahuan yang buruk terkait perawatan bayi baru lahir.

Tabel 3. Gambaran Dukungan Suami Terkait Perawatan Bayi Baru Lahir di UPTD. Puskesmas IV Denpasar Selatan

| Karakteristik (N=100) | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|-------------------------------------------|------------|----------------|
| Dukungan Suami | | |
| Baik | 48 | 48,00 |
| Buruk | 52 | 52,00 |
| Dukungan Suami Masing-Masing Aspek | | |
| Dukungan Emosional | | |
| Baik | 43 | 43,00 |
| Buruk | 57 | 57,00 |
| Dukungan Penghargaan | | |
| Baik | 40 | 40,00 |
| Buruk | 60 | 60,00 |
| Dukungan Informatif | | |
| Baik | 42 | 42,00 |
| Buruk | 58 | 58,00 |
| Dukungan Instrumental | | |
| Baik | 49 | 49,00 |
| Buruk | 51 | 51,00 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 100 responden, sebanyak 48% suami memiliki dukungan suami yang baik terkait perawatan bayi baru lahir dan sebanyak 52% suami memiliki dukungan suami yang buruk terkait perawatan bayi baru lahir.

Berdasarkan aspek masing – masing dukungan suami, pada aspek dukungan emosional terdapat 43% suami dengan dukungan emosional baik dan 57% dengan dukungan emosional buruk.

Pada aspek dukungan penghargaan, terdapat 40% suami dengan dukungan penghargaan baik dan terdapat sebanyak 60% suami dengan dukungan penghargaan yang buruk. Dilihat dari aspek dukungan informatif, didapatkan 42% suami dengan dukungan informatif yang baik dan 58% suami dukungan informatif buruk. Berdasarkan aspek dukungan instrumental, terdapat 49% suami dengan dukungan instrumental yang baik dan 51% suami dengan dukungan instrumental yang buruk.

Tabel 4. Hubungan Masing-Masing Variabel Terhadap Dukungan Suami Terkait Perawatan Bayi Baru Lahir di UPTD. Puskesmas IV Denpasar Selatan

| Karakteristik (N=100) | Dukungan Suami Baik n (%) | Dukungan Suami Buruk n (%) | P value | OR | 95% CI |
|-------------------------------|------------------------------------|-------------------------------------|---------|------|------------------------|
| Umur | | | | | |
| > 30 tahun | 20 (46,5) | 23 (53,4) | 0,796 | 0,90 | 95% CI = 0,40-1,99 |
| 20 - 30 tahun | 28 (49,1) | 29 (50,8) | | ref | |
| Pendidikan | | | | | |
| Pendidikan tinggi | 46 (48,4) | 48 (51,0) | 0,465 | 1,91 | 95% CI = 0,33-10,97 |
| Pendidikan rendah | 2 (33,3) | 4 (66,6) | | ref | |
| Pekerjaan Suami | | | | | |
| Lainnya | 4 (66,6) | 2 (33,3) | 0 | 1 | 0 |
| TNI / POLRI | 0 (0,0) | 0 (0,0) | 0 | 0 | 0 |
| Pegawai Swasta | 26 (49,0) | 27 (50,9) | 0,421 | 0,48 | 95% CI = 0,08-2,85 |
| PNS | 0 (0,0) | 0 (0,0) | 0 | 0 | 0 |
| Wiraswasta | 17 (42,5) | 23 (57,5) | 0,281 | 0,36 | 95% CI = 0,06-2,25 |
| Tidak Bekerja | 1 (100,0) | 0 (0,0) | | ref | |
| Pekerjaan Istri | | | | | |
| Lainnya | 2 (66,6) | 1 (33,3) | 0,579 | 2 | 95% CI = 0,17-23,21 |
| TNI / POLRI | 0 (0,0) | 0 (0,0) | 0 | 0 | 0 |
| Pegawai Swasta | 7 (46,6) | 8 (53,3) | 0,817 | 0,87 | 95% CI = 0,28-2,70 |
| PNS | 0 (0,0) | 0 (0,0) | 0 | 0 | 0 |
| Wiraswasta | 8 (40,0) | 12 (60,0) | 0,438 | 0,66 | 95% CI = 0,23-1,85 |
| Tidak Bekerja | 31 (50,0) | 31 (50,0) | | ref | |
| Jumlah Anak | | | | | |
| 1 anak | 27 (60,0) | 18 (40,0) | 0,031* | 2,42 | 95% CI = 1,08-5,44 |
| > 1 anak | 21 (38,1) | 34 (61,8) | | ref | |
| Situasi Tempat Tinggal | | | | | |
| Keluarga inti tanpa | 37 (50,6) | 36 (49,3) | 0,378 | 1,49 | 95% CI = |

*e-mail korespondensi : desakwidyanthini@unud.ac.id

| | | | | | |
|--------------------------------------------------------------|-----------|-----------|--------|------|-----------------------|
| pengasuh bayi | | | | | 0,61-3,65 |
| Keluarga inti dengan pengasuh bayi atau keluarga besar | 11 (40,7) | 16 (59,2) | | ref | |
| Pengetahuan | | | | | |
| Baik | 35 (60,3) | 23 (39,6) | 0,004* | 3,39 | 95% CI = 1,46-7,85 |
| Buruk | 13 (30,9) | 29 (69,0) | | ref | |

Note : * = *p value* < 0,05

Pada tabel 4 menunjukkan variabel yang berhubungan secara signifikan terhadap dukungan suami terkait perawatan bayi baru lahir adalah jumlah anak dan pengetahuan. Suami yang memiliki 1 anak berpeluang 2,42 kali lebih baik dalam meningkatkan dukungan suami yang baik terkait perawatan bayi baru lahir dibandingkan suami yang memiliki anak lebih dari 1 (OR=2,42; 95%CI 1,08-5,44). Sedangkan, suami yang berpengetahuan baik akan berpeluang 3,39 kali meningkatkan dukungan suami baik terkait perawatan bayi baru lahir dibandingkan suami yang memiliki pengetahuan buruk (OR=3,39; 95% CI 1,46-7,85).

PEMBAHASAN

Gambaran Dukungan Suami Terkait Perawatan Bayi Baru Lahir di UPTD. Puskesmas IV Denpasar Selatan

Perawatan pada bayi baru lahir merupakan perawatan yang dilakukan pada neonatus meliputi perawatan tali pusat, memandikan bayi, memakaikan popok, imunisasi dasar bayi dan dukungan pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayi. Secara umum ibu pospartum tentunya membutuhkan

bantuan dari orang terdekatnya dalam menjalankan peran barunya sebagai ibu untuk merawat bayi serta merawat dirinya dalam proses adaptasi masa nifas. Suami merupakan orang terdekat bagi ibu yang kehadirannya sangat diharapkan ada di sisi ibu dan selalu sigap dalam memberi bantuan. Dukungan suami adalah salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan perawatan pada bayi baru lahir.

Dukungan suami dibagi menjadi 4 aspek yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif dan dukungan instrumental. Dukungan emosional adalah jenis dukungan yang memberikan perasaan kenyamanan, keyakinan, perhatian, dan kasih sayang dari suami sehingga ibu dapat menghadapi masalahnya dengan lebih baik dan membantu memulihkan rasa percaya diri ibu (Hargi, 2013). Dukungan penghargaan adalah bentuk penghargaan yang diberikan oleh suami kepada istrinya atas pencapaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada (Hargi, 2013).

Dukungan informatif adalah bentuk bantuan yang melibatkan pemberian informasi yang spesifik. Informasi yang

diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu yang berguna pada saat mengatasi masalah, termasuk memberikan nasihat, ide, atau informasi yang dibutuhkan (Hargi, 2013). Dukungan instrumental adalah bentuk bantuan langsung yang diberikan oleh orang terdekat ibu, seperti menyediakan fasilitas, tenaga, dana, atau meluangkan waktu untuk membantu, melayani, dan mendengarkan dalam menghadapi masalah (Rosinta, 2018)

Dalam hasil penelitian ini, presentase dukungan suami terkait perawatan bayi baru lahir di Puskesmas IV Denpasar Selatan menunjukkan bahwa sebanyak 48% orang memiliki dukungan suami yang baik dan sebanyak 52% orang memiliki dukungan suami buruk terkait perawatan bayi baru lahir. Berdasarkan hasil penelitian terkait masing – masing aspek dukungan suami, dari 100 responden penelitian didapatkan bahwa 51% suami memiliki dukungan instrumental baik terhadap perawatan bayi baru lahir. Dengan melibatkan suami secara aktif dalam tugas-tugas rumah tangga dan perawatan maupun pengasuhan anak dapat mengurangi tingkat stress dan kelelahan ibu dalam menghadapi tugasnya sehari-sehari serta mendukung perkembangan bayi. Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Ambarita (2021) yang menyatakan bahwa dukungan instrumental suami memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif (Ambarita Togi Fitri, 2021).

Dilihat dari aspek dukungan penghargaan suami, dari 100 responden didapatkan

bahwa sebanyak 60% suami memiliki dukungan penghargaan yang buruk terhadap perawatan bayi baru lahir. Hal tersebut dapat disebabkan karena masih kurangnya dukungan suami dari segi pengungkapan rasa terimakasih, apresiasi kepada ibu dan penghargaan atas peran ibu dalam melakukan perawatan pada bayi. Adanya dukungan penghargaan ini mampu menciptakan lingkungan yang positif dalam keluarga, meningkatkan kesejahteraan emosional ibu dan kepercayaan diri ibu sehingga ibu merasa dihargai atas upaya yang dilakukannya dalam merawat bayi.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dukungan Suami Terkait Perawatan Bayi Baru Lahir di UPTD. Puskesmas IV Denpasar Selatan

Faktor – faktor yang mempengaruhi dukungan suami terkait perawatan bayi baru lahir adalah jumlah anak dan pengetahuan suami terkait perawatan bayi baru lahir. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah anak yang dimiliki dengan dukungan suami terkait perawatan bayi baru lahir yang mana suami yang memiliki 1 anak berpeluang 2,42 kali lebih baik memberikan dukungan suami baik terkait perawatan bayi baru lahir dibandingkan suami yang mempunyai anak lebih dari 1. Hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman suami dalam memiliki anak pertama dimana suami lebih mempersiapkan diri dan bersemangat dalam menyambut anak pertamanya sehingga memberikan perawatan dan juga pengasuhan yang optimal.

Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Marlina & Harnani (2013) yang menyatakan bahwa jumlah anak tidak berpengaruh terhadap peran suami dalam melakukan perawatan bayi baru lahir ($0,810 > 0,05$) (Marlina and Harnani, 2013). Kurangnya kontribusi suami dalam merawat bayi dikarenakan adanya tuntutan pekerjaan sehingga waktu luang dan tenaga yang dimiliki suami berkurang ataupun adanya keterlibatan anggota keluarga lain yang membantu ibu dalam mengurus bayi dan pekerjaan rumah tangga (Marlina and Harnani, 2013).

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Rosinta (2018) dimana pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki anak lebih dari 1 memiliki pengalaman dalam menyusui dan memberikan efek positif dalam pemberian ASI berikutnya sehingga ibu dapat memberikan ASI eksklusif secara optimal (Rosinta, 2018). Pengalaman menjadi peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan seseorang terhadap sesuatu. Menurut penelitian studi kualitatif Azwar (2013) menyatakan bahwa pengetahuan, perilaku dan sikap serta pengalaman dan emosi ikut berkontribusi dalam peran ayah untuk mendukung istri dalam praktik menyusui sehingga ibu dapat memberikan ASI eksklusif dengan optimal kepada bayi (Azwar, 2013).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan dukungan suami terkait perawatan bayi baru lahir. Suami yang berpengetahuan baik akan berpeluang

3,39 kali dalam meningkatkan dukungan suami yang baik terkait perawatan bayi baru lahir dibandingkan suami yang memiliki pengetahuan buruk. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hastuti & Yessi (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan suami dengan peran suami terhadap perawatan bayi baru lahir ($p = 0,016$) dengan nilai $OR = 4,51$ yang berarti suami yang memiliki pengetahuan rendah berpeluang 5 kali lebih besar untuk tidak berperan terhadap perawatan bayi baru lahir dibandingkan dengan suami yang memiliki pengetahuan tinggi (Marlina and Harnani, 2013).

Penelitian ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2007), dimana pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terkait suatu hal dan terjadi setelah seseorang tersebut melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sebagian besar diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2007). Semakin baik tingkat pengetahuan suami tersebut, maka semakin tinggi pula dukungan yang diberikan suami terkait perawatan bayi baru lahir dan sebaliknya.

Pengetahuan seseorang mengenai suatu objek memiliki dua aspek, yaitu positif dan negatif. Kedua aspek ini akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap objek tersebut. Semakin banyak aspek positif dan pengetahuan yang dimiliki suami, maka akan semakin meningkatkan sikap positif terhadap perawatan bayi baru lahir (Rini and P, 2015). Berdasarkan jawaban dari tiap responden terhadap kuesioner pengetahuan, dukungan suami

yang baik dapat ditunjukkan dengan pengetahuan suami mengenai pemberian ASI eksklusif dan imunisasi bayi. Suami yang memiliki pengetahuan baik tentang dukungan dalam perawatan bayi baru lahir dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga kesejahteraan bayi dan membantu istri menyelesaikan tugas-tugas yang berakitan dengan perawatan bayi.

Peran suami dalam perawatan bayi baru lahir semakin diperlukan dan penting bagi suami untuk terlibat dalam melakukan perawatan pada bayi, memberikan dukungan dan menciptakan lingkungan keluarga yang penuh cinta. Tradisi yang menggambarkan bahwa suami hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga telah berubah dimana suami juga diharapkan terlibat secara aktif dalam perawatan dan pengasuhan anak. Namun kenyataannya, masih banyak terjadi ketidakadilan dalam peran dan pembagian kerja gender dalam keluarga (suami dan istri) yang kadang mengakibatkan beban ganda yang dirasakan oleh salah satu pasangan (Nikmatul, 2021). Adanya anggapan bahwa pekerjaan dalam rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan atau ibu mengakibatkan kaum perempuan harus menanggung semua beban pekerjaan rumah tangga sendiri (Nikmatul, 2021).

Peran orang tua dalam pola asuh kepada anak merupakan komponen terpenting, adanya keadilan dan kesetaraan gender pada peran orang tua dalam memberikan perawatan maupun pengasuhan pada anaknya dapat

mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam pembagian peran tersebut maka anak dapat mendapatkan suatu keteladan dari orang tua, mendapatkan rasa nyaman dalam rumah, peran ayah dan ibu akan menghasilkan suatu sikap kreativitas anak sesuai bakat dan minat mereka.

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang tidak berhubungan secara signifikan dengan dukungan suami terkait perawatan bayi baru lahir yakni usia, pendidikan, pekerjaan suami, pekerjaan istri dan situasi tempat tinggal.

Keterbatasan Penelitian

Kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya keterbatasan tempat penelitian yang mana pada saat pengumpulan data terdapat beberapa suami yang di dampingi istri serta pengisian kuesioner yang dilakukan ditempat terbuka dan ramai kunjungan sehingga responden penelitian tidak sepenuhnya fokus untuk menjawab kuesioner penelitian terkait dengan pernyataan yang tertera. Adanya keterbatasan waktu dimana terdapat responden yang terburu – buru dalam mengisi kuesioner penelitian. Hal tersebut dapat beresiko menyebabkan bias pada jawaban responden saat mengisi kuesioner penelitian. Selain itu, pada penelitian ini digunakan rancangan *cross-sectional* dimana rancangan tersebut tidak dapat menggambarkan hubungan sebab akibat.

SIMPULAN

Karakteristik responden suami di Puskesmas IV Denpasar Selatan

didominasi oleh suami yang berusia 20 – 30 tahun, suami dengan pendidikan tinggi (SMA/SMK, Diploma, Sarjana dan Pasca Sarjana), suami yang bekerja sebagai pegawai swasta, ibu dengan status tidak bekerja, suami yang memiliki anak > dari 1, suami yang tinggal dengan keluarga inti (Ayah, Ibu, Anak) tanpa pengasuh bayi dan suami dengan pengetahuan baik terkait perawatan bayi baru lahir.

Faktor – faktor yang memiliki hubungan secara signifikan dengan dukungan suami terhadap perawatan bayi baru lahir adalah jumlah anak dan pengetahuan suami terkait perawatan bayi baru lahir dengan nilai *p value* > 0,05. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berhubungan secara signifikan yakni usia, pendidikan, pekerjaan suami, pekerjaan istri dan situasi tempat tinggal.

SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah Pihak puskesmas diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan suami untuk melaksanakan perawatan pada bayi pasca lahir melalui pemberian program edukasi terkait pengoptimalan perawatan pada bayi sehingga suami mampu terlibat secara aktif dan memberikan dukungan dalam segi emosional, informatif, penghargaan, serta instrumental pada ibu maupun bayi. Selain itu, suami juga dapat terlibat dalam mencegah infeksi *tetanus* pada tali pusat bayi dan memberikan dukungan penuh terhadap pemberian ASI eksklusif.

Bagi responden penelitian yakni suami diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri serta

pengetahuan suami dalam melakukan proses perawatan maupun pengasuhan pada anak. Dengan adanya partisipasi suami ini dapat membantu meringankan beban ibu dan memberikan perhatian penuh pada tumbuh kembang bayi sehingga adanya dukungan suami tersebut penting dalam penyesuaian peran baru dan aktivitas seorang ibu dalam merawat bayinya.

Bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lainnya seperti sikap suami dalam merawat bayi pasca dilahirkan dan faktor eksternal yang berpengaruh dengan dukungan suami dalam merawat bayi pasca dilahirkan seperti penyediaan media sumber informasi di fasilitas layanan kesehatan, dukungan dari para tenaga kesehatan, dan dari segi faktor sosial budaya di lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan berkontribusi dalam proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita Togi Fitri (2021) 'Pengaruh Dukungan Instrumental Suami Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Kota Medan', *Jurnal Stindo Profesional*, 7(4), pp. 250–257.
- Ashari, Y. (2017) 'Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development', *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), p. 35. Available at: <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>.

- Azwar, S. (2013) *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2013.
- BPS (2015) *Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen), 2020-2022*.
- Devi, A.M. and Irdianty, M.S. (2021) 'Asuhan Keperawatan Ibu Postpartum Dalam Pemenuhan Kebutuhan Psikologis', 14.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2021) *Profil Kesehatan Provinsi Bali 2021, Denpasar : Dinas Kesehatan Provinsi Bali*. Available at: <https://diskes.baliprov.go.id/data-kesehatan-dinas-kesehatan/>.
- Hargi, J.P. (2013) 'Hubungan Dukungan Suami Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember'. Available at: [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/8412/Jayanta Permana Hargi - 072310101008_1.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/8412/Jayanta%20Permana%20Hargi%20-%20072310101008_1.pdf?sequence=1).
- Lindayani, I.K. and Marhaeni, G.A. (2019) 'Prevalensi Dan Faktor Risiko Depresi Post Partum Di Kota Denpasar Tahun 2019', 8511, pp. 100-109.
- Manik, V.W. (2019) 'Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Prata Kasih Ibu Desa Jaharun B Kecamatan Galang'.
- Marlina, H. and Harnani, Y. (2013) 'Analisa Peran Suami Terhadap Perawatan Bayi Baru Lahir di RB Taman Sari Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Tahun 2013', *Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru* [Preprint].
- Nikmatul, C.P. (2021) 'Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak : Prepektif Pasangan Menikah Muda', *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(2), p. Yoseph Hary W. (2019, July). Dampak EQ Lemah, Rend. Available at: <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/8749%0ADiterbitkan>.
- Notoatmodjo, P.D.S. (2007) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, P.D.S. (2010) 'METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN', *PT Rineka Cipta*, pp. 37-38.
- Nurul, A., Esti, Y. and Armini, N.K.A. (2014) 'Hubungan Dukungan Suami Dengan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Senori Kabupaten Tuban', *Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, Surabaya.*, pp. 12-26.
- Pertiwi, M. (2015) 'Gambaran Pengetahuan Primigravida Tentang Perawatan Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Timur Tahun 2015', *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 1(1).
- Rini, S. and P, D. (2015) 'Hubungan karakteristik suami dengan dukungan pemberian asi eksklusif

di wilayah kedunguter kecamatan banyumas kabupaten banyumas tahun 2013', 08(14), pp. 77–91.

Rosinta, N. (2018) 'Hubungan Dukungan Sosial Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta Tahun 2017', *Jurnal Keperawatan, Indonesia.*, p. 53
Background: The findings of World Breastfeeding.

WHO (2020) *Global Health Observatory (GHO) data; Neonatal mortality.*, World Health Organization. Available at: http://www.who.int/gho/child_health/mortality/neonatal/en/.

Winarni, L.M., Winarni, E. and Ikhlasiah, M. (2018) 'Pengaruh Dukungan Suami Dan Bounding Attachment Dengan Kondisi Psikologis Ibu Postpartum Di Rsud Kabupaten Tangerang', *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), pp. 1–11. Available at: <file:///C:/Users/HP/Downloads/50-Article Text-404-1-10-20180917.pdf>